

ANALISIS USAHA PENGOLAHAN AMPAS UBI KAYU (*GEPE*) DI DESA WAAI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

*The Analysis of Cassava Dregs (Gepe) Agroindustry in Waai Village Salahutu District Central
Maluku Regency*

Ester D. Leatemia^{1,*}, Natelda R. Timisela¹, Febby J. Polnaya², Rachel Breemer²

¹ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

² Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

* Penulis Korespondensi: e-mail: rina_lea@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this study were to find out the characteristics of cassava dregs (gepe) agroindustry and to analyze the feasibility of cassava dregs (gepe) agroindustry in Waai Village. The method used was case study method towards cassava dregs (gepe) agroindustry businessmen as many as 50 respondents. Data collected in this study were primary data and secondary data. Data obtained then were analyzed by using qualitative and quantitative analysis. Descriptive analysis was used to answer the first objective about the characteristics of cassava dregs (gepe) agroindustry. The B/C analysis was used to answer the second objective about the feasibility of cassava dregs (gepe) agroindustry. The results showed that the characteristics of cassava dregs (gepe) agroindustry were: 1) the raw materials for gepe agroindustry in Waai village was cassavas. Cassavas used as raw materials in Waai village were edible cassavas and poisonous cassavas with high HCN content; 2) The processing of gepe in Waai Village used semi-mechanical technologies such as jack and grated machine; 3) Production cost for the processing of gepe was an average of Rp. 3,181,066 per month; 4) The production of gepe in Waai Village was an average 41.06 kg per month; and 5) The marketing of gepe was through two distribution channels, that respondents sold to village wholesalers in Waai village with the selling price ranging from Rp. 4,735/kg to Rp. 4,912/kg and sold directly to consumers in Batu Merah Traditional Market with the selling price of Rp. 5,263/kg. The cassava dregs agroindustry in Waai Village was feasible because the B/C ratio is 2.50 which is greater than 1.

Keywords: *business feasibility, cassavas, cassava dreg, production*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) dan menganalisis kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, terhadap pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) sebanyak 50 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mempergunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama mengenai karakteristik usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) digunakan analisis deskriptif. Tujuan penelitian kedua mengenai analisis kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) menggunakan analisis B/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) diantaranya :1) bahan baku pengolahan *gepe* di Desa Waai adalah ubi kayu. Ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku di Desa Waai adalah ubi kayu yang dapat dimakan dan ubi kayu yang beracun atau mempunyai kadar HCN tinggi; 2) Proses pengolahan *gepe* di Desa Waai mempergunakan teknologi yang semi mekanik yaitu dongkrak dan mesin parut; 3). Biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses pembuatan *gepe* rata-rata per bulan Rp. 3.181.066; 4) Produksi *gepe* yang dihasilkan di Desa Waai rata-rata perbulan 41,06 kg; dan 5) Pemasaran *gepe* melalui dua saluran pemasaran yaitu pengrajin menjual ke pedagang pengumpul desa yang berada di Desa Waai dengan harga jual Rp. 4.735/kg- Rp. 4.912/kg dan menjual langsung ke konsumen yang berada di pasar tradisonal Batu Merah dengan harga jual Rp. 5.263/kg. Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai layak untuk diusahakan karena nilai B/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,50.

Kata kunci: kelayakan usaha, ubi kayu, *gepe*, produksi

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu hal yang penting, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini diakibatkan karena pertumbuhan penduduk yang pesat dan kegagalan produksi pangan yang diakibatkan karena adanya perubahan iklim. Status ketersediaan pangan nasional di Indonesia identik dengan ketersediaan beras dalam negeri. Beras sebagai komoditas penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan makanan pokok bagi seluruh masyarakat Indonesia. Ketergantungan akan konsumsi beras yang tinggi sangat beresiko jika terjadi kekurangan produksi karena bencana alam, serangan hama dan penyakit sehingga perlu adanya diversifikasi pangan.

Diversifikasi pertanian dapat dipandang dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Diversifikasi dari sisi penawaran atau dari sisi produksi yaitu menghasilkan barang atau produk yang lebih beragam dengan sumber daya dan sumber dana tertentu. Diversifikasi dari sisi permintaan atau sisi konsumsi yaitu penganeekaragaman pemenuhan kebutuhan terhadap komoditas pertanian. Menurut Sumodiningrat (1990), diversifikasi dapat dibedakan atas tiga hal yaitu: 1) Diversifikasi horisontal. Diversifikasi di tingkat produsen yang diartikan sebagai penganeekaragaman produksi di dalam suatu sistem usahatani dengan tujuan mendayagunakan sumberdaya petani untuk mendapatkan pendapatan tertentu. 2) Diversifikasi vertikal. Diversifikasi di tingkat perusahaan atau pengolahan produk pertanian yang diartikan sebagai cara mendayagunakan hasil sehingga meningkatkan mutu dan nilai tambah produk pertanian. 3) Diversifikasi regional. Penganeekaragaman yang berkaitan dengan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan produk pertanian yang disesuaikan dengan keadaan iklim, agronomi, serta daya dukung masyarakat dan daerah setempat. Ketiga diversifikasi ini saling terkait satu sama lain dalam satu sektor (*sector linkages*) baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Pengembangan pada diversifikasi vertikal bertujuan untuk memasukan tambahan kegiatan atau perlakuan terhadap komoditas setelah dipanen sehingga para petani (produsen) yang bersangkutan dapat memperoleh nilai tambah dari komoditas tersebut.

Agroindustri merupakan proses pengolahan yang menggunakan komoditas pertanian sebagai bahan baku pada industri pertanian maupun industri non pertanian. Pengolahan komoditas pertanian bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Hasil pengolahan dari komoditas pertanian diharapkan mempunyai daya simpan sehingga mengurangi resiko kerusakan, hal ini dikarenakan salah satu ciri komoditas pertanian adalah mudah rusak.

Ubi kayu merupakan salah satu pangan lokal yang ada di Maluku. Ubi kayu kurang dikonsumsi oleh masyarakat karena kalah bersaing dengan beras. Beras dianggap sebagai makanan yang bergengsi dan cepat disajikan. Namun demikian ubi kayu tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena dapat dijadikan sebagai

pangan substitusi pengganti beras. Ubi kayu di Maluku diolah menjadi berbagai macam makanan tradisional seperti *embal*, *getuk*, *suami*, *koyabu*, dan lain-lain. Di Desa Waai ampas dari ubi kayu tidak dibuang tetapi diolah menjadi *gepe*. *Gepe* yang dihasilkan oleh rumah tangga petani kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) yang berada di Desa Waai merupakan industri rumah tangga yang masih menggunakan peralatan yang sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) dan kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilatarbelakangi karena Desa Waai merupakan sentra produksi untuk pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, terhadap pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) sebanyak 50 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung, pengisian daftar pertanyaan (kuesioner), dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa, kantor camat Salahutu dan instansi terkait dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mempergunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama mengenai karakteristik usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) digunakan analisis deskriptif. Tujuan penelitian kedua mengenai analisis kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) menggunakan analisis B/C, dengan rumus:

$$B/C = \frac{\sum_{i=1}^n B_i (1+r)^n}{\sum_{i=1}^n C_i (1+r)^n}$$

Apabila: $B/C > 1$, maka usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) *feasible* (layak); $B/C < 1$, maka usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) tidak *feasible* (tidak layak); $B/C = 1$, maka usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) berada dalam keadaan *Break Even Point* (BEP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Pengrajin Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu

Karakteristik pengrajin merupakan sifat atau ciri yang melekat pada diri pengrajin. Sifat atau ciri pengrajin dapat dilihat dari pola pikir, sikap dan tindakan yang ditunjukkan terhadap lingkungan. Ada beberapa unsur yang merupakan karakteristik pengrajin adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusaha ampas ubi kayu (*gepe*).

Umur Responden Pengrajin Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengelolaan usaha ampas ubi kayu. Pengrajin yang memiliki umur yang muda mempunyai tenaga yang lebih baik bila dibandingkan dengan pengrajin yang berumur tua. Umur pengrajin usaha ampas ubi kayu (*gepe*) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur responden pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai.

No	Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa (Orang)	Persentase (%)
1	22-37	24	48
2	38-54	18	36
3	55-70	8	16
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengrajin sebagian besar berada pada usia produktif, dimana rata-rata umur pengrajin olahan ampas ubi kayu (*gepe*) adalah 40 tahun. Umur pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) yang paling rendah adalah 22 tahun dan yang paling tinggi berada pada umur 70 tahun. Komposisi umur 22 sampai dengan 33 tahun merupakan umur yang paling banyak (48 %) bila dibandingkan umur 38 sampai dengan 54 tahun (36 %) dan umur 55 sampai dengan 70 tahun (16 %).

Pendidikan Responden Pengrajin Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Tingkat pendidikan dan pengalaman pengrajin mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pengrajin yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih respon terhadap inovasi baru untuk usahanya bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	44
2	SMP	8	16
3	SMA	12	24
4	Tidak Sekolah	8	16
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) (44 %) memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, sisanya 24 persen dan 16 persen hanya memiliki tingkat pendidikan SMA, SMP dan tidak sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan responden pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu di Desa Waai menunjukkan rendahnya inovasi, kreatifitas dan daya saing. Hal ini

dapat dilihat dari produk yang dihasilkan dari ubi kayu hanyalah berupa *gepe* yang sudah dihasilkan turunturun dari orang tua mereka. Teknologi yang digunakan dalam melakukan usaha ini merupakan teknologi sederhana dengan menggunakan papan dan dograk.

Pekerjaan Utama dan Sampingan

Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) sangat membantu pemerintah dalam pembangunan, dimana dapat mengurangi angka pengangguran dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan. Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai dijadikan sebagai pekerjaan utama dan juga pekerjaan sampingan, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pekerjaan utama dan sampingan responden pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerjaan Utama	48	96
Pekerjaan Sampingan	2	4
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (96 %) mempunyai pekerjaan utama sebagai pengolah ampas ubi kayu (*gepe*) sedangkan sisanya 4 persen merupakan pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) merupakan sumber pendapatan bagi 48 orang sedangkan 2 orang lainnya sumber pendapatan berasal dari petani dan nelayan.

Jumlah Anggota Keluarga Responden Pengrajin Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai merupakan usaha keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi dalam melakukan usaha. Anggota keluarga yang terlibat dalam usaha ampas ubi kayu (*gepe*) bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan.

Tabel 4. Jumlah anggota keluarga responden pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	28	56
2	5-7	21	42
3	>8	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (56 %) pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*)

mempunyai jumlah anggota keluarga berkisar antara 2 sampai dengan 4 orang, sedangkan sisanya 44 persen mempunyai jumlah anggota keluarga diatas 5 orang. Anggota keluarga yang produktif akan memberikan kontribusi yang besar bagi usaha ini. Jumlah anggota yang banyak tetapi tidak dapat memberikan kontribusi bagi usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) akan menjadi beban bagi usaha ini.

Pengalaman Berusaha Responden Pengrajin Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) merupakan usaha yang telah dilakukan secara turun-temurun diwariskan dari orang tua dan merupakan sumber pendapatan bagi pengrajin. Pengalaman usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman berusaha responden pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-15	38	76
2	16-30	9	18
3	31-45	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (76 %) responden memiliki pengalaman berusaha mengolah ampas ubi kayu (*gepe*) satu sampai dengan lima belas tahun bila dibandingkan dengan pengrajin yang mempunyai pengalaman diatas 15 tahun (24 %). Rata-rata pengalaman berusaha pengrajin dalam mengolah ampas ubi kayu (*gepe*) adalah 13 tahun. Lamanya pengalaman dalam melakukan suatu usaha sangatlah mempengaruhi dalam pengambilan keputusan baik itu keputusan untuk memperoleh bahan baku, produksi maupun pemasaran.

Karakteristik Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*) di Desa Waai

Gepe merupakan salah satu produk yang berasal dari ubi kayu. Produk ini disebut *gepe* karena ubi kayu yang sudah di kupas dan diparut kemudian ditindih atau ditekan (bahasa lokal disebut *gepe*, *gepe* = tindih atau ditekan) dengan dongrak dan papan. *Gepe* merupakan produk setengah jadi yang nantinya akan diolah lagi menjadi berbagai pangan tradisional di Maluku seperti embal, suami, lamet, onde-onde, dll. Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) merupakan industri rumah tangga. Pengrajin *gepe* di Desa Waai mengaku bahwa usaha yang mereka jalani ini merupakan usaha yang diwariskan dari orang tuanya, tetapi ada juga pengrajin yang baru melakukan usaha ini karena usaha ini menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang diolah dalam proses produksi untuk dapat menghasilkan produk. Bahan baku untuk pembuatan *gepe* adalah ubi kayu. Ubi kayu sebagai bahan baku haruslah tetap tersedia untuk kelancaran dan keberlanjutan usaha pembuatan *gepe* di Desa Waai. Rata-rata pengrajin di Desa Waai memperoleh ubi kayu sebagai bahan baku di kebunnya sendiri. Ubi kayu yang diambil dari kebun biasanya merupakan ubi kayu yang oleh masyarakat dapat dimakan dan ubi kayu yang tidak dapat dimakan karena mengandung racun atau kadar HCN-nya tinggi.

Proses Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Proses pembuatan *gepe* dulunya mempergunakan teknologi yang sederhana. Dikatakan teknologi yang sederhana karena hanya mempergunakan peralatan seperti papan, batu, karung, parutan, ember, loyang. Proses pembuatan *gepe* dapat dilihat pada Gambar 1.

Seiring dengan bertambahnya pesanan maka teknologi yang digunakan sekarang di Desa Waai adalah teknologi semi mekanik dimana dalam proses pembuatan *gepe* peralatan yang digunakan dulunya batu diganti dengan dogkrak, sedangkan parutan diganti dengan menggunakan mesin parut. Penggunaan teknologi yang semi mekanik lebih menghemat waktu bila dibandingkan dengan mempergunakan teknologi yang sederhana. Proses pengolahan *gepe* dimulai dari ubi kayu yang dipanen di kebun kemudian dikupas, dicuci bersih dengan air kemudian di parut dengan menggunakan mesin parut. Hasil parutan ubi kayu kemudian dibungkus dengan karung dan ditindih dengan dongkrak dan papan. Karung yang ditindih dengan dongkrak untuk memisahkan air dengan ampas ubi kayu selama 30 menit. Ampas ubi kayu inilah yang disebut dengan nama lokal “*gepe*”.

Biaya Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Pengrajin pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) dalam melakukan produksi mengeluarkan berbagai biaya. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi disebut sebagai biaya produksi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin pengolah ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai dapat dilihat pada Tabel 6.

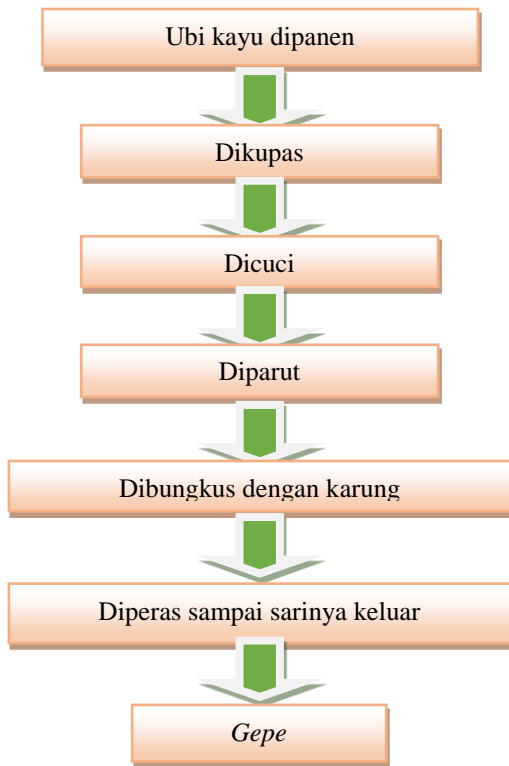
Tabel 6. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada proses pembuatan *gepe*

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Bulan)
1.	Biaya Tetap	1.564.340
2.	Biaya Variabel	1.616.726
Total Biaya Produksi		3.181.066

Sumber: Data Primer diolah

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses pembuatan *gepe* dalam sebulan adalah Rp. 3.181.066. Biaya produksi yang dikeluarkan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi *gepe* yang dihasilkan

oleh pengrajin. Biaya tetap dalam pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai adalah biaya sewa alat, penyusutan alat.



Gambar 1. Proses pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai

Tabel 7. Jumlah produksi *gepe* yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Waai.

Jumlah Produksi Gepe (kg/Bulan)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
3,51 - 37,43	28	56
37,44 - 71,36	18	36
71,37 - 105,29	4	8
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer diolah

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi *gepe* yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses pembuatan *gepe* di Desa Waai adalah biaya beli karung, bensin, transportasi, tenaga kerja, rokok. Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya jumlah *gepe* yang dihasilkan. Biaya produksi terendah yang dikeluarkan dalam proses pembuatan *gepe* di Desa Waai adalah Rp. 226.00 per bulan, sedangkan biaya produksi tertinggi dalam proses pembuatan *gepe* adalah Rp. 8.689.000 per bulan.

Produksi Gepe

Produksi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau barang. Pengrajin

pengolah ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai dalam satu bulan melakukan produksi 1 sampai dengan 16 kali produksi. Dalam memproduksi *gepe* tergantung dari tersedianya jumlah ubi kayu sebagai bahan baku. Jumlah produksi *gepe* di Desa Waai dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (56 %) pengrajin di Desa Waai dalam sebulan menghasilkan *gepe* 3,51 kg sampai dengan 37,43 kg. Produksi *gepe* terendah dalam sebulan adalah 3,51 kg dan produksi tertinggi adalah 105,26 kg. Rata-rata produksi *gepe* dalam sebulan di Desa Waai adalah 41,06 kg.

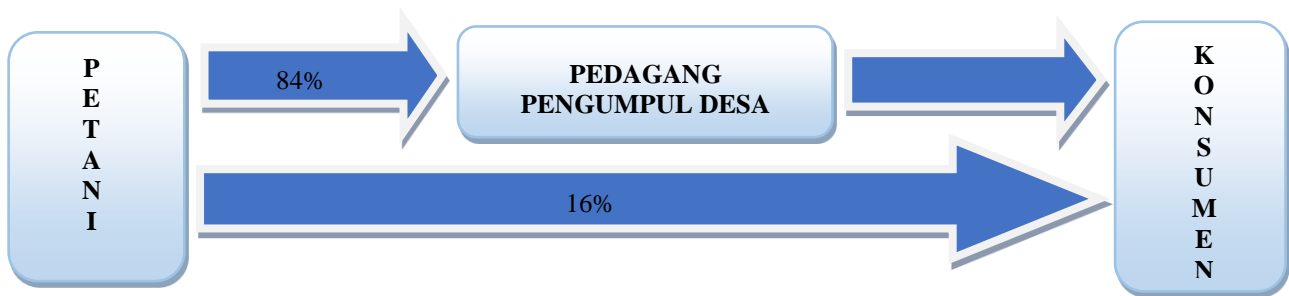
Pemasaran Gepe

Produk pertanian yang dihasilkan oleh pengrajin tidak akan mempunyai arti apabila tidak dipasarkan. Produk yang dipasarkan akan bermanfaat bagi pengrajin dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup pengrajin dapat diperoleh dari pendapatan yang diperoleh pengrajin dari penjualan produk yang dihasilkan.

Ubi kayu yang dihasilkan oleh petani di Desa Waai tidak langsung dijual tetapi diolah yang biasanya dikenal dengan nama “*gepe*” oleh masyarakat Desa Waai. Ubi kayu yang sudah diolah menjadi *gepe* bukan hanya meningkatkan nilai tambah tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan. *Gepe* yang dihasilkan oleh pengrajin kemudian dijual ke pedagang pengumpul di Desa atau juga dijual langsung ke konsumen yang berada di pasar Batu Merah Kota Ambon. Saluran distribusi untuk *gepe* dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat dua saluran pemasaran untuk *gepe* yaitu: saluran distribusi I : Petani → Pedagang Pengumpul Desa → Konsumen, dan saluran distribusi II : Petani → konsumen. Sebagian besar (84 %) pengrajin menjual *gepe* kepada pedagang pengumpul desa bila dibandingkan pengrajin menjual langsung ke konsumen (16 %). Hal ini diakibatkan, para pedagang pengumpul desa yang berada di Desa Waai langsung membeli *gepe* ke tempat pengrajin dengan rata-rata jumlah *gepe* yang dibeli 21 (3,68 kg) *gepe* per hari. Selain pedagang pengumpul desa yang datang ke tempat pengrajin, ada juga pengrajin yang langsung membawa *gepe* ke tempat pedangan pengumpul karena jarak lokasi rumah pengrajin yang dekat dengan rumah pedangan pengumpul. Harga jual *gepe* dari pengrajin ke pedagang pengumpul desa Rp.4.735/kg- Rp. 4.912/kg. Pengrajin yang memilih menjual *gepe* ke pedagang pengumpul karena tidak mengeluarkan biaya bila dibandingkan dengan menjual langsung ke pasar tradisional batu merah. *Gepe* yang dibeli dari pengrajin kemudian dibawa ke pasar tradisional batu merah untuk dijual. Harga jual *gepe* di pasar tradisional batu merah ke konsumen adalah Rp. 5.263/kg.

Pengrajin *gepe* di Desa Waai ada juga yang menjual langsung ke konsumen di pasar tradisional batu merah. Pengrajin yang menjual langsung ke pasar tradisional dikarenakan mereka memiliki modal yang cukup dan sudah mempunyai langganan tetap.



Gambar 2. Saluran distribusi ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Kelayakan Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (*gepe*)

Kelayakan usaha merupakan analisis finansial untuk melihat apakah usaha yang dilakukan memberikan manfaat. Manfaat yang diberikan oleh usaha dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh pengrajin dalam melakukan pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*). Rata-rata tingkat penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata tingkat penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai

No	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1.	Biaya Produksi (<i>Cost</i>)	3.181.066
2.	Penerimaan (<i>Revenue</i>)	6.425.120
3.	Pendapatan (<i>Benefit</i>)	3.244.054
4.	R/C Ratio	3,50
5.	B/C Ratio	2,50

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pengrajin pengolah ampas ubi kayu (*gepe*) dalam sebulan adalah Rp. 3.244.054. Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai layak untuk diusahakan karena nilai B/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,50. Rata-rata pengrajin usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) menyatakan bahwa usaha ini menguntungkan karena mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu kebutuhan pangan dan sandang.

KESIMPULAN

Karakteristik usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) diantaranya: 1) bahan baku pengolahan *gepe* di Desa Waai adalah ubi kayu. Ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku di Desa Waai adalah ubi kayu yang dapat dimakan dan ubi kayu yang beracun atau mempunyai kadar HCN tinggi. 2) Proses pengolahan *gepe* di Desa Waai mempergunakan teknologi yang semi mekanik yaitu dongkrak dan mesin parut. 3). Biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses pembuatan *gepe*

rata-rata per bulan Rp. 3.181.066. 4) Produksi *gepe* yang dihasilkan di Desa Waai rata-rata perbulan 41,06 kg. 5) Pemasaran *gepe* melalui dua saluran pemasaran yaitu pengrajin menjual ke pedagang pengumpul desa yang berada di Desa Waai dengan harga jual Rp. 4.735/kg- Rp. 4.912/kg dan menjual langsung ke konsumen yang berada di pasar tradisonal Batu Merah dengan harga jual Rp. 5.263/kg.

Usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) di Desa Waai layak untuk diusahakan karena nilai B/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,50.

DAFTAR PUSTAKA

Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.

Damardjati, D.S., S. Widowati, A. Setyono, B.A.S. Santosa, dan R. Mudjishono. 1994. *Pengembangan Teknologi Pascapanen dan Pengolahan Hasil dalam Agroindustri*. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III, Bogor.

Pasau, M.A.B., M. Antara, dan L. Damayanti. 2015. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha kripik ubi kayu pada industri Pundi Masdi Kota Palu. *e-J. Agrotekbis* 3: 402-408.

Saragih, S.S.C., Salmiah, D. Chalil. 2014. Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan pengolahan ubi kayu menjadi tepung MOCAF (*modified cassava flour*). <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/download/7878/3341>, diakses pada tanggal 23 Januari 2016).

Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumodiningrat, G. 1990. *Aspek Sosial Ekonomi Diversifikasi Sektor Pertanian Pangan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Thamrin, M., A. Mardhiyah, dan S.E. Marpaung. 2013. Analisis usahatani ubi kayu (*Manihot utilisima*). *Agrium* 18: 57-64.

Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.